

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Tesis ini menyoroti sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia: studi kasus di Lingkup Methodist. Secara umum penelitian ini memaparkan sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dilihat dari aspek kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran terhadap norma bahasa Indonesia dan secara khusus menguraikan sikap bahasa berdasarkan jenis kelamin, sekolah, dan pendidikan orang tua.

Berdasarkan hasil uji statistik, penelitian ini dapat menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan. Hasil penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Temuan penelitian sikap bahasa siswa Tionghoa di lingkup Methodist pada variabel jenis kelamin, sekolah, dan pendidikan orang tua, tergambarlah bahwa ada perbedaan sikap bahasa siswa Tionghoa di lingkup Methodist secara rata-rata. Namun, berdasarkan hasil uji statistik sikap bahasa yang memiliki signifikansi dengan uji-t adalah variabel sekolah, sementara pada variabel jenis kelamin dan pendidikan orang tua tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap bahasa sekolah yang perbandingan siswa Tionghoa dengan Indonesia sama adalah lebih baik dari sikap bahasa sekolah yang siswanya mayoritas Tionghoa.

Pada umumnya kesetiaan siswa terhadap bahasa Indonesia di Lingkup Methodist termasuk dalam kategori positif. Namun, kebanggaan dan kesadaran akan norma bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia di lingkup Methodist termasuk dalam kategori negatif. Jadi, Sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia di Lingkup Methodist termasuk dalam kategori negatif.

B. Implikasi

Sikap bahasa siswa Tionghoa di lingkup Methodist pada variabel jenis kelamin, sekolah, dan pendidikan orang tua, tergambarlah bahwa ada perbedaan sikap bahasa siswa Tionghoa di lingkup Methodist secara rata-rata. Namun, berdasarkan hasil uji statistik sikap bahasa yang memiliki signifikansi dengan uji-t adalah variabel sekolah, sementara pada variabel jenis kelamin dan pendidikan orang tua tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap bahasa sekolah yang perbandingan siswa Tionghoa dengan Indonesia sama adalah lebih baik dari sikap bahasa sekolah yang siswanya mayoritas Tionghoa. Dengan demikian, pemerintah disarankan menetapkan regulasi rasio siswa etnis Tionghoa dengan siswa Indonesia agar berbanding sama di tiap sekolah yang siswanya etnis Tionghoa.

Kesetiaan siswa terhadap bahasa Indonesia di Lingkup Methodist termasuk dalam kategori positif. Dengan demikian, guru-guru di Lingkup Yayasan Perguruan Kristen Methodist Indonesia (PKMI) tetap menjaga kesetiaan siswa terhadap bahasa Indonesia tetap positif dengan cara mengajar dengan mempergunakan variasi bahasa yang tepat untuk situasi yang tepat. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan contoh kepada siswa “model” berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kebanggaan dan kesadaran akan norma bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia di lingkup Methodist termasuk dalam kategori negatif. Dengan demikian, disarankan agar para pendidik atau guru bidang studi apapun di Lingkup Yayasan Perguruan Kristen Methodist Indonesia (YPKMI) sama-sama memberikan pembinaan kepada siswa Tionghoa sehingga siswa bangga dan sadar

akan norma bahasa Indonesia. Karena hanya dengan kerja keras guru bahasa Indonesia saja, sangat sulit membentuk siswa yang menghargai dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia di Lingkup Methodist termasuk dalam kategori negatif. Dengan demikian, penyuluh bahasa Indonesia disarankan agar melakukan penyuluhan ke sekolah-sekolah yang siswanya etnis Tionghoa karena etnis Tionghoa pun generasi penerus bangsa yang wajib bangga, setia dan sadar akan norma bahasa Indonesia.

C. Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan khususnya Yayasan Perguruan Kristen Methodist Indonesia (PKMI) perlu memikirkan pembinaan sikap bahasa dengan memberikan penekanan pada aspek sikap bahasa yang masih berada dalam kategori negatif.

Guru-guru bahasa Indonesia Yayasan Perguruan Kristen Methodist Indonesia (PKMI) perlu mengajar dengan mempergunakan variasi bahasa yang tepat untuk situasi yang tepat. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan contoh kepada siswa “model” berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan begitu, diharapkan kepekaan siswa dalam menggunakan norma bahasa semakin meningkat dan pada akhirnya sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dapat berubah ke arah positif.

Selain itu, penulis menyarankan kepada para pendidik atau guru bidang studi apapun di Lingkup Yayasan Perguruan Kristen Methodist Indonesia (YPKMI) agar lebih menghargai bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karena hanya dengan kerja keras guru bahasa

Indonesia saja, sangat sulit membentuk generasi muda yang menghargai dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Terakhir kepada penyuluh bahasa Indonesia disarankan agar melakukan penyuluhan ke sekolah-sekolah yang siswanya etnis Tionghoa karena etnis Tionghoa pun generasi penerus bangsa yang wajib bangga, setia dan sadar akan norma bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan sadar akan norma bahasa Indonesia diperlukan suatu acuan. Oleh karena itu, pemerintah melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengupayakan pembakuan bahasa. Pembakuan bahasa tidak dimaksudkan untuk mengurangi kebebasan (membelenggu) penutur bahasa, tetapi ditujukan agar bahasa Indonesia berkembang tidak secara liar. Pengertian ini perlu ditanamkan kepada siswa sebaik mungkin.

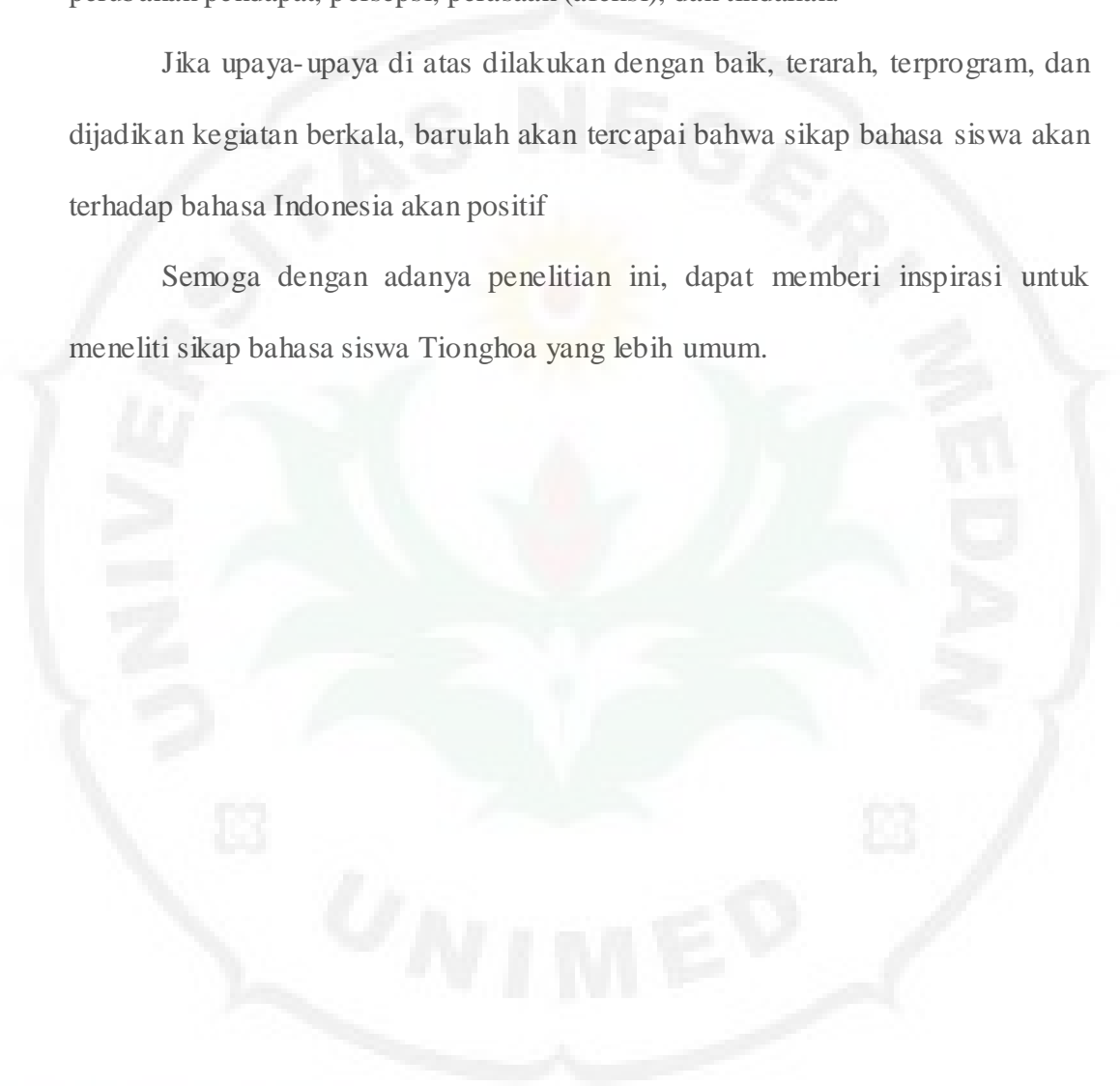
Berkaitan dengan upaya itu, peranan komunikator atau penyuluh bahasa menjadi sangat penting, sebab ia bertugas untuk mengubah sikap siswa ke arah sikap positif sebagaimana yang diinginkan komunikator atau penyuluh. Untuk kepentingan itu dibutuhkan seorang penyuluh bahasa yang memiliki kredibilitas, daya tarik, dan kekuatan memotivasi siswa.

Dengan penyuluh bahasa yang ahli di bidangnya, disukai, dan dapat dipercaya, diharapkan pesan yang disampaikan secara persuasif – dalam hal ini mengenai seluk-beluk bahasa Indonesia dan penggunaannya secara baik dan benar di tengah masyarakat – dapat menimbulkan proses internalisasi pada diri siswa dalam bentuk perhatian, pemahaman, penghayatan, keyakinan, dan penerimaan pesan tersebut secara benar dan utuh. Setelah proses internalisasi terjadi,

diharapkan perubahan sikap (positif) pun terjadi pada diri siswa yang meliputi perubahan pendapat, persepsi, perasaan (afeksi), dan tindakan.

Jika upaya-upaya di atas dilakukan dengan baik, terarah, terprogram, dan dijadikan kegiatan berkala, barulah akan tercapai bahwa sikap bahasa siswa akan terhadap bahasa Indonesia akan positif

Semoga dengan adanya penelitian ini, dapat memberi inspirasi untuk meneliti sikap bahasa siswa Tionghoa yang lebih umum.



THE
Character Building
UNIVERSITY